

**KEUNIKAN KITAB TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID KARYA  
ABDURAUUF AS-SINGKILI**

Nur Syafiqah Binti Nahlil<sup>1</sup>, Muhith<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

<sup>1</sup>[nursyafiqahbn@gmail.com](mailto:nursyafiqahbn@gmail.com), <sup>2</sup>[muhiththarasi@gmail.com](mailto:muhiththarasi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Tarjuman al-Mustafid by Abdurauf as-Singkili is widely regarded as an early landmark of Malay Qur'anic exegesis, mediating classical Arabic tafsir heritage for Muslim readers in the Malay Indonesian world. Yet its "distinctiveness" is often stated in broad terms without clear textual indicators. Objective: this study aims to identify and explain the distinctive features of Tarjuman al-Mustafid in language, method, exegetical orientation, and its strategy of transmitting earlier authorities. Method a qualitative library based study employing content analysis on selected textual units (renderings of meaning, brief clarifications, legal hints, and moral ethical emphases), complemented by a historical intellectual reading of the Aceh Malay context. Results the tafsir shows a communicative Malay religious register, a preference for concise exposition that foregrounds the verse's overall sense, selective notes oriented to piety and practice, and a compact adaptation of widely used classical tafsir sources without extended technical debate. Conclusion: Tarjuman al-Mustafid is distinctive for its pedagogical bridging function, helping to institutionalize a Malay tafsir tradition and shaping later developments of Nusantara exegesis.*

**Keywords:** *Tarjuman al-Mustafid; Abdurauf as-Singkili; Malay tafsir.*

**ABSTRAK**

Tarjuman al-Mustafid karya Abdurauf as-Singkili dipandang sebagai salah satu tonggak awal tafsir berbahasa Melayu yang menjembatani khazanah tafsir Arab klasik dengan kebutuhan pembaca Muslim Nusantara. Namun, "keunikan" karya ini kerap disebutkan secara deskriptif tanpa pemetaan indikator kebahasaan dan penafsiran yang terukur. Tujuan penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan keunikan Tarjuman al-Mustafid pada aspek bahasa, metode, corak, dan strategi transmisi rujukan. Metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis isi terhadap unit-unit teks terpilih (terjemah, penjelasan makna, isyarat hukum, dan penguatan moral), serta pembacaan historis intelektual atas konteks Aceh Melayu. Hasil penelitian ditemukan ciri khas berupa penggunaan Melayu keagamaan yang komunikatif, kecenderungan penafsiran ringkas yang memprioritaskan makna global ayat, seleksi penjelasan yang berorientasi adab dan praktik keagamaan, serta adaptasi ringkas atas rujukan tafsir klasik populer tanpa memperpanjang perdebatan teknis. Kesimpulan dari penelitian yaitu adanya keunikan Tarjuman al-Mustafid terletak pada fungsi pedagogisnya sebagai jembatan ilmu tafsir bagi komunitas Melayu, sekaligus fondasi penting bagi tradisi tafsir Nusantara.

**Kata kunci:** Tarjuman al-Mustafid; Abdurauf as-Singkili; tafsir Melayu.

## **A. Pendahuluan**

Tradisi tafsir di Nusantara berkembang dalam situasi kebahasaan yang tidak selalu sejalan dengan bahasa sumber Al-Qur'an (Kuswandi & Maskur, 2022). Karena itu, lahirnya Tarjumān al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili sering dipahami sebagai “tonggak” penting: ia menghadirkan tafsir berbahasa Melayu-Jawi yang memungkinkan akses pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat non Arab pada abad ke-17 (Fahrizal & Khoiriyyah, 2025).

Dalam studi kontemporer, karya ini semakin dilihat bukan sekadar peninggalan filologis, melainkan produk intelektual yang berfungsi sosial membawa otoritas tafsir ke ruang publik Melayu melalui penyajian yang ringkas, komunikatif, dan mudah diikuti.

Kajian literatur 5 tahun terakhir menunjukkan adanya beberapa kecenderungan utama. Pertama, perdebatan tentang status Tarjumān al-Mustafid: apakah hanya terjemahan tafsir tertentu ataukah karya tafsir yang memiliki konstruksi pengetahuan sendiri.

Kedua, studi yang menekankan sumber, metode, dan corak penyajian, termasuk penegasan bahwa karya ini

bersifat kompilatif mengolah banyak rujukan klasik dan tidak dapat direduksi sebagai “alih bahasa” satu kitab (Anwar & Muhyi, 2022).

Ketiga, kajian yang memetakan orientasi/ittijāh mufassir serta posisi as-Singkili dalam lanskap keilmuan Aceh dalam sikap moderat dan cara menampilkan tafsir untuk kebutuhan umat. Keempat, riset yang lebih spesifik pada bagian tertentu untuk melacak rujukan, teknik ringkas-ijmālī, sekaligus ciri teknis yang berdampak pada aksesibilitas pembaca.

Meski demikian, ada celah yang masih terbuka: banyak penelitian berjalan pada satu jalur, sehingga “keunikan” Tarjumān al-Mustafid sering disebut, tetapi belum selalu dirumuskan sebagai kerangka utuh yang menggabungkan (a) strategi vernakularisasi Melayu Jawi, (b) pola kompilasi sintesis sumber klasik, dan (c) tujuan sosial keagamaan untuk menyediakan tafsir yang aman dari polemik serta mudah dipahami masyarakat luas (Faqih, Rusmana, & Rahtikawati, 2022).

Padahal, riset yang secara eksplisit memposisikan karya ini sebagai “model tafsir aksesibel” sekaligus “produk epistemologi lokal” justru penting untuk memperjelas apa

yang benar-benar khas dari Tarjumān al-Mustafid dibanding tradisi tafsir lain di kawasan Melayu-Nusantara.

Bertolak dari celah tersebut, kebaruan (*novelty*) artikel ini dapat dipertegas pada rumusan “keunikan” yang lebih operasional yaitu : (1) keunikan vernakular: pemilihan bahasa/aksara Melayu Jawi sebagai strategi penyebaran ilmu tafsir; (2) keunikan metodologis: kombinasi ringkas *ijmālī* namun tetap memanfaatkan konteks dan unsur penjelas untuk memperjelas makna tanpa memanjangkan uraian; (3) keunikan epistemologis: karya ini menegaskan diri bukan sebagai salinan tunggal, melainkan sintesis dari beberapa rujukan klasik; dan (4) keunikan sosiologis: fungsinya sebagai jawaban atas kebutuhan literasi Qur’ani masyarakat, sekaligus meredam kontroversi penafsiran pada konteks historis tertentu.

Justifikasi pentingnya penelitian ini bersifat akademik dan praktis. Secara akademik, pemetaan “keunikan” Tarjumān al-Mustafid memperkaya studi tafsir Nusantara bukan hanya dengan menambah daftar “karya awal”, tetapi dengan menampilkan mekanisme pengetahuan (genealogi sumber,

validasi, dan strategi penyajian) yang menunjukkan kreativitas tafsir lokal.

Secara praktis, pembacaan yang menekankan aksesibilitas dan vernakularisasi memberi pelajaran penting bagi pengembangan literasi tafsir masa kini: bagaimana menjembatani otoritas klasik dengan kebutuhan publik yang beragam, termasuk kebutuhan medium/bahasa yang mudah dipahami.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022). Objek kajian utama adalah Kitab Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili, yang dianalisis untuk menemukan keunikan pada aspek bahasa (Melayu Jawi), metode penafsiran, corak atau arah penafsiran, serta strategi penggunaan dan adaptasi sumber tafsir klasik.

Data primer penelitian bersumber dari teks Tarjuman al-Mustafid (edisi yang dijadikan rujukan), sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan kajian akademik mutakhir yang membahas Abdurrauf as-Singkili,

tafsir Melayu, dan tradisi tafsir Nusantara (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan intensif (*close reading*) terhadap unit-unit teks terpilih, seperti pola penerjemahan makna, keterangan ringkas atas ayat, isyarat hukum, serta penekanan moral dan adab. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema (bahasa, metode, corak, sumber rujukan), penyajian temuan secara deskriptif-analitis, lalu penarikan kesimpulan (Arikunto, 2022).

Untuk meningkatkan keabsahan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan teks dengan literatur ilmiah yang relevan serta melakukan pengecekan konsistensi temuan pada beberapa sampel surah atau ayat yang representatif.

Batasan penelitian difokuskan pada identifikasi keunikan internal teks dan kontribusinya bagi tradisi tafsir Nusantara, tanpa membahas seluruh varian manuskrip secara filologis mendalam kecuali yang diperlukan untuk menguatkan interpretasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil Abdurrauf as-Singkili dan Konteks Lahirnya Tafsir**

Abdurrauf as-Singkili (juga dikenal sebagai ‘Abd al-Ra’ūf al-Fansūrī atau al-Sinkilī) merupakan ulama besar Aceh abad ke-17 yang tampil pada fase ketika Kesultanan Aceh Darussalam berperan sebagai pusat intelektual-spiritual Islam di kawasan Nusantara (Syam, Nasution, & Siregar, 2024).

Posisi keilmuannya tidak hanya tampak dari aktivitas pengajaran dan penulisan, tetapi juga dari keterlibatannya dalam otoritas keagamaan negara, antara lain melalui peran sebagai Qāḍī Mālik al-‘Ādil yang terkait dengan tata kelola urusan agama dan hukum di Aceh (Marzuki & Al Masithoh, 2025).

Pada konteks ini, Abdurrauf hadir sebagai figur yang menghubungkan tradisi ulama dengan horizon keilmuan klasik ke kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pedoman beragama yang lebih terstruktur, mudah dipahami, dan tidak memantik kebingungan di tengah dinamika sosial keagamaan Aceh.

Konteks lahirnya Tarjumān al-Mustafid dapat dipahami sebagai

respons atas kebutuhan publik Melayu non Arab terhadap akses pemahaman Al-Qur'an yang lebih "terbuka" melalui medium bahasa lokal (Melayu dan tradisi tulisan Jawi atau pegon). Kajian kontemporer menegaskan bahwa karya ini dipandang sebagai tafsir lengkap berbahasa Melayu yang menandai proses vernakularisasi yakni strategi intelektual untuk "mendemokratisasi" pemahaman Qur'ani agar relevan bagi audiens lokal.

Selain itu, periode Abdurrauf juga digambarkan beririsan dengan kebutuhan merawat kohesi sosial-keagamaan: tafsir disajikan sebagai rujukan yang membantu umat menghindari penafsiran yang rawan memicu kontroversi pada ranah hukum dan akidah, sehingga menekankan kemaslahatan pemahaman bagi masyarakat luas (Faqih et al., 2022).

Dari sisi tradisi keilmuan, penelitian mutakhir menempatkan Tarjumān al-Mustafīd bukan sebagai sekadar "terjemahan" satu kitab tafsir, melainkan sebagai kompilasi sintesis dari sejumlah rujukan tafsir klasik yang diringkas serta dikontekstualisasi untuk pembaca Melayu.

Kerangka ini memperlihatkan mengapa konteks Aceh sebagai simpul ulama, otoritas keagamaan, dan kebutuhan literasi umat menjadi "rahim" yang masuk akal bagi kelahiran tafsir yang komunikatif, ringkas, dan berorientasi pedagogis.

Dengan demikian, profil Abdurrauf dan konteks Aceh abad ke-17 menegaskan bahwa Tarjumān al-Mustafīd lahir dari perjumpaan antara otoritas ilmiah, mandat sosial-keagamaan, dan strategi vernakularisasi agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh komunitas Melayu secara lebih luas (Abidin & Aziz, 2023).

### **Struktur dan Sistematika Kitab Tarjumān al-Mustafīd**

Struktur dan sistematika Tarjumān al-Mustafīd pada dasarnya mengikuti pola penulisan tafsir yang berurutan sesuai susunan mushaf (mushafī): ayat-ayat dijelaskan secara runtut per surah, sehingga pembaca dapat mengikuti alur makna Al-Qur'an dari awal hingga akhir tanpa perlu melompat tema (Elkarimah & Sa'dullah, 2023).

Pola "berurutan" ini juga tampak dari cara Abdurrauf menguraikan kandungan ayat "dari berbagai aspek"

(tahlīlī dari sisi urutan dan aspek kandungan), namun dengan gaya penjelasan makna yang ringkas (ijmālī) agar mudah dipahami pembaca pemula. Karena itu, sistematika kitab ini sering dipahami sebagai jembatan pedagogis: urutannya menjaga keterhubungan antarbagian, sementara ringkasnya uraian menjaga aksesibilitas.

Pada level unit surah, beberapa kajian menegaskan bahwa Abdurrauf lazim menghadirkan pengantar sebelum masuk ke uraian ayat. Salah satu ciri yang menonjol ialah penempatan keterangan tentang keutamaan atau fadhā'il membaca surah di bagian awal, sebagai "pintu masuk" spiritual sekaligus motivasi praktik ibadah pembaca.

Dalam penelitian atas Juz 30, keutamaan tersebut disebut kerap dicantumkan "di awal surah sebelum penjelasan ayat-ayat" dan banyak dirujuk dari sumber tafsir klasik tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa sistematika Tarjumān al-Mustafid tidak hanya informatif, tetapi juga "mendidik" menggabungkan dimensi pemahaman (tafsir) dan dorongan amaliah (fadhā'il).

Lebih rinci, studi yang memfokuskan QS al-Fātiḥah

menjelaskan konfigurasi sistematik yang berulang: Abdurrauf biasanya menyebut status surah (Makkiyyah atau Madaniyyah), memaparkan faedah atau keutamaan surah dan asbāb al-nuzūl, lalu menuliskan teks ayat tanpa terjemahan terlebih dahulu, kemudian masuk ke penafsiran (Sari, 2022).

Rangkaian langkah ini memperlihatkan adanya "tata urutan pembacaan" yang memandu pembaca: dari identitas surah → konteks turunnya → dorongan praksis → baru kemudian pemaknaan. Dengan sistematika semacam itu, Tarjumān al-Mustafid dapat dipahami sebagai tafsir yang mengajar cara membaca Al-Qur'an secara bertahap, bukan sekadar memberi hasil akhir makna.

Pada bagian penafsiran ayat, sejumlah temuan menggambarkan bahwa Abdurrauf sering melakukan penerjemahan atau penjelasan yang cenderung literal pada banyak ayat, namun pada ayat-ayat tertentu terutama yang terkait kisah ia menambahkan penjelasan yang lebih naratif melalui rujukan klasik.

Ia juga kadang memasukkan asbāb al-nuzūl secara singkat ketika dipandang perlu untuk memperjelas

maksud ayat, tanpa memanjangkan perdebatan teknis. Pola ini memperlihatkan sistematika “inti tambahan”: inti berupa makna global ayat, tambahan berupa konteks atau riwayat seperlunya agar pembaca tetap paham tetapi tidak tenggelam dalam detail.

Sistematika kitab ini juga memberi ruang pada unsur-unsur teknis yang relevan bagi tradisi Melayu Jawi, misalnya catatan perbedaan qirā’āt pada ayat tertentu. Dalam kajian Juz 30, ditemukan rujukan khusus yang dipakai Abdurrauf untuk menjelaskan ikhtilaf bacaan, menunjukkan bahwa struktur penafsiran tidak sepenuhnya “umum”, melainkan kadang masuk ke wilayah teknis secara selektif (Siagian, Nasution, Irfan, Sormin, & Lutfiah, 2025).

Selain itu, pada beberapa bagian penjelasan, ia menutup uraian dengan ungkapan semacam “*Wallāhu a’lam*”, yang menandai etika ilmiah klasik: penafsiran disampaikan, tetapi tetap menyisakan ruang ketundukan pada otoritas ilahi. Dengan demikian, sistematika Tarjumān al-Mustafid memadukan bimbingan praktis, kecermatan tradisi, dan adab ilmiah dalam satu pola penulisan.

Jika dirangkum, struktur dan sistematika Tarjumān al-Mustafid dapat dipahami sebagai tafsir kompilatif vernakular:urut mushaf sebagai kerangka utama, pengantar surah (identitas, fadhā’il, asbāb al-nuzūl) sebagai perangkat pedagogis, lalu penafsiran ayat yang ringkas namun terbuka pada tambahan narasi, konteks, dan qirā’āt secara selektif.

Model ini menjelaskan “keunikan sistematika”-nya: bukan sekadar memindahkan isi tafsir Arab ke Melayu, tetapi menyusun ulang cara penyampaian agar cocok dengan kebutuhan literasi keagamaan masyarakat Melayu. Karena itulah, dalam kajian tafsir Nusantara kontemporer, Tarjumān al-Mustafid sering ditempatkan sebagai contoh awal bagaimana penulisan tafsir membangun keseimbangan antara otoritas turāth, kebutuhan audiens lokal, dan tujuan dakwah-pendidikan.

### **Keunikan Bahasa dan Gaya Penuturan (Melayu Keagamaan)**

Keunikan bahasa Tarjumān al-Mustafid pertama-tama tampak pada pilihan medium bahasa Melayu sebagai bahasa keagamaan yang “membangkitkan” pesan Al-Qur’an bagi

pembaca non Arab di dunia Melayu Nusantara. Pemilihan ini bukan sekadar pengalihan kata, melainkan strategi komunikasi religius yang membuat tafsir tampil dekat dengan tradisi dakwah, pengajian, dan kebutuhan literasi umat pada masanya (Nordin, 2023).

Karena itu, gaya tutur yang lahir cenderung komunikatif: membawa makna ayat ke padanan Melayu yang dapat diikuti pembaca, tanpa menuntut mereka menguasai perangkat bahasa Arab secara penuh. Ciri kebahasaan yang juga menonjol adalah penggunaan Arab-Jawi (Melayu) sebagai sistem tulisan, yang memperlihatkan cara lokal mengemas pengetahuan Qur'ani dalam bentuk yang akrab bagi komunitas pembaca kitab di Nusantara.

Kajian tentang manuskrip salinan Tarjumān al-Mustafid menegaskan keterkaitan tafsir ini dengan tradisi "Arab Jawi" sebagai gaya tulis Melayu lama yang menjadi wadah penyebaran ilmu Islam, sehingga bahasa tafsir bukan hanya "bahasa lisan umat", tetapi juga "bahasa kitab" yang mapan dalam budaya belajar setempat. Pada praktik penuturannya, tafsir ini dikenal mengutamakan penjelasan yang

ringkas, lugas, dan ramah bagi pembelajar pemula sehingga pesan ayat cepat tertangkap, sementara detail teknis yang panjang cenderung dibatasi (Elvina, 2025).

Keunikan gaya penuturan Melayu keagamaan dalam Tarjumān al-Mustafid juga tampak pada "format retorik" turats yang diadaptasi secara lokal, contohnya dalam penggunaan penanda seperti fāidah dan tanbīh untuk mengatur informasi agar mudah diikuti pembaca. Secara epistemologis, sejumlah studi menyimpulkan bahwa kekuatan tafsir ini terletak pada proses vernakularisasi: bukan sekadar menyalin satu tafsir, melainkan menyajikan sintesis yang disesuaikan dengan audiens Melayu sehingga bahasa, alur penjelasan, dan fokusnya terasa pedagogis (Elvina, 2025).

Dengan demikian, "Melayu keagamaan" dalam karya ini dapat dipahami sebagai bahasa yang bekerja ganda: menjadi jembatan pemahaman makna ayat sekaligus perangkat pendidikan adab dan praktik keberagamaan melalui uraian yang ekonomis tetapi fungsional.

## **Sumber Rujukan dan Pola Adaptasi Tafsir Klasik**

Kontestasi paling awal dalam pembahasan sumber rujukan Tarjumān al-Mustafid muncul pada pertanyaan: apakah kitab ini sekadar “terjemahan” satu tafsir klasik tertentu ataukah sebuah karya tafsir yang menyusun ulang (mengkurasi) beragam otoritas turāth untuk kebutuhan pembaca Melayu (Nordin, 2023).

Kajian mutakhir menegaskan bahwa anggapan “murni terjemahan” (misalnya hanya dari al-Bayḍāwī atau hanya dari Jalālayn) tidak memadai untuk menjelaskan praktik rujukan Abdurrauf yang lebih variatif, karena ia menampilkan narasi ringkas yang sekaligus meminjam kerangka penjelasan dari beberapa tafsir klasik.

Perbedaan pandangan tersebut justru penting, sebab dari sanalah tampak pola kerja intelektual Abdurrauf: bukan sekadar memindahkan teks, tetapi memilih, merangkum, dan menata ulang warisan tafsir klasik agar dapat dipahami komunitas Melayu yang membutuhkan “pegangan cepat” atas makna dan kandungan ayat.

Dari sisi sumber, penelitian yang secara eksplisit memetakan rujukan

menyebut Tarjumān al-Mustafid bersandar pada beberapa tafsir klasik yang populer, terutama Tafsīr al-Khāzin, al-Bayḍāwī, dan Tafsīr al-Jalālayn sebagai referensi yang membantu memberi konteks ketika menafsirkan ayat.

Pola rujukannya bukan “kutip panjang”, melainkan pemanfaatan ringkas untuk menegaskan makna, memperjelas maksud ayat, atau menguatkan penjelasan yang dianggap krusial tanpa membuka perdebatan teknis yang bertele-tele. Bahkan studi-studi yang mengulas sumber rujukan pada bagian tertentu tetap menunjukkan bahwa diskursus “sumber tafsir” kerap berputar pada poros referensi klasik tersebut (al-Bayḍāwī, Jalālayn, al-Khāzin), meski penekanannya bisa berbeda menurut unit kajian yang dianalisis.

Adapun pola adaptasinya dapat dipahami sebagai kompilasi-sintesis: Abdurrauf menyeleksi materi dari berbagai tafsir klasik, lalu menyajikannya dalam bentuk yang lebih “ramah pembaca” melalui narasi singkat dan mudah diikuti, sehingga tafsir berfungsi sebagai jembatan literasi Qur’ani bagi masyarakat luas.

Pada level metodologis, riset terbaru menggambarkan adanya

kombinasi kecenderungan *ijmālī* (menonjolkan makna global dan ringkas) dengan unsur *tahlīlī* (tetap berjalan mengikuti urutan ayat dan memberi keterangan seperlunya), yang membuat adaptasi *turāth* tetap “berisi” namun tidak membebani pembaca.

Karena itu, orisinalitas *Tarjumān al-Mustafīd* tidak harus dimaknai sebagai “melahirkan makna baru sama sekali”, melainkan sebagai kecakapan mengkurasi dan mengontekstualisasi khazanah tafsir klasik ke dalam bahasa serta kebutuhan religius masyarakat Melayu sebuah proses vernakularisasi yang menjadikan *turāth* operasional di ruang sosial lokal.

### **Kontribusi Tarjuman al-Mustafid bagi Tafsir Nusantara**

*Tarjumān al-Mustafīd* berkontribusi besar bagi tafsir Nusantara terutama sebagai fondasi vernakularisasi tafsir yakni proses menghadirkan pemahaman Al-Qur’an ke dalam bahasa Melayu sehingga akses masyarakat non Arab terhadap makna ayat menjadi lebih luas (Hasibuan & Nasution, 2025).

Dalam literatur mutakhir, karya Abdurrauf as-Singkili sering

diposisikan sebagai tafsir lengkap berbahasa Melayu yang menandai tonggak penting dalam sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara. Kontribusi ini bukan sekadar “alih bahasa”, tetapi menghadirkan perangkat belajar (gaya ringkas, penjelasan seperlunya, dan orientasi amaliah) yang membuat tafsir dapat dipakai di ruang-ruang pendidikan dan pengajian masyarakat.

Dengan demikian, *Tarjumān al-Mustafīd* membantu membentuk ekosistem awal literasi Qur’ani berbahasa lokal yang menjadi ciri kuat tradisi tafsir Nusantara.

Kontribusi kedua terletak pada model epistemologi tafsir Nusantara: Abdurrauf menyusun tafsir sebagai jembatan antara otoritas *turāth* (tafsir klasik) dan kebutuhan pembaca Melayu, sehingga tradisi global Islam dapat “berfungsi” di konteks lokal tanpa kehilangan sandaran ilmiahnya (Faqih et al., 2022).

Kajian yang menelaah sumber, metode, dan gaya menunjukkan *Tarjumān al-Mustafīd* bekerja secara kompilatif-sintetis mengolah rujukan klasik dalam bentuk yang lebih komunikatif dan pedagogis. Pola ini berpengaruh pada arah perkembangan tafsir Nusantara

berikutnya: muncul tradisi penafsiran yang menekankan keterpahaman pembaca, ringkas tetapi fungsional, serta selektif dalam memasukkan detail teknis.

Dengan kata lain, kontribusinya bukan hanya “produk tafsir”, melainkan cara menulis tafsir yang kompatibel dengan kebutuhan masyarakat Melayu Nusantara. Kontribusi ketiga ialah peran Tarjumān al-Mustafid sebagai rujukan historis yang membantu peneliti memetakan genealogi tafsir Nusantara: bagaimana sumber klasik dirujuk, bagaimana informasi (seperti fadhā'il atau asbāb al-nuzūl) dipilih, dan bagaimana otoritas pengetahuan dipresentasikan secara ringkas. Studi-studi bagian tertentu memperlihatkan bahwa struktur dan rujukan yang digunakan Abdurrauf dapat ditelusuri secara konkret, sehingga membuka jalan bagi riset komparatif dengan tafsir Nusantara lain pada periode sesudahnya.

Di sisi lain, artikel yang menekankan “aksesibilitas tafsir bagi massa” menegaskan kontribusi sosialnya: Tarjumān al-Mustafid memungkinkan Al-Qur'an dibaca dalam horizon pemahaman publik yang lebih luas, bukan hanya

kalangan terdidik bahasa Arab. Karena itu, posisinya dapat dipahami sebagai batu pijakan penting bagi lahirnya tradisi tafsir Nusantara yang berkarakter lokal, edukatif, dan tetap terhubung dengan khazanah klasik.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keunikan Tarjumān al-Mustafid karya Abdurrauf as-Singkili terletak pada kemampuannya menjembatani khazanah tafsir klasik Arab dengan kebutuhan masyarakat Melayu-Nusantara melalui strategi vernakularisasi yang efektif, yakni penggunaan bahasa Melayu keagamaan (Arab Jawi) dengan gaya tutur yang komunikatif dan mudah diikuti.

Kitab ini disusun dengan sistematika mushafī (urut surah dan ayat) yang diperkaya pengantar surah seperti keterangan identitas surah, fadhā'il, dan asbāb al-nuzūl sehingga berfungsi pedagogis sebagai “panduan membaca” Al-Qur'an bagi pembaca non-Arab.

Dari aspek metodologis, tafsir ini memperlihatkan kecenderungan ijmālī (ringkas dan menonjolkan makna global), namun tetap memuat unsur

tahlīlī selektif ketika dibutuhkan untuk memperjelas konteks, kisah, atau penekanan moral.

Dalam hal rujukan, Tarjumān al-Mustafid menunjukkan pola kompilatif sintetis, yakni mengadaptasi beberapa sumber tafsir klasik secara ringkas tanpa memperpanjang perdebatan teknis, sehingga tetap otoritatif namun aksesibel.

Kontribusi utamanya bagi tafsir Nusantara adalah membentuk model awal tafsir lokal yang edukatif dan fungsional: menguatkan literasi Qur'ani masyarakat, menjadi rujukan penting dalam sejarah perkembangan tafsir Melayu, serta menyediakan pola penulisan tafsir yang menyeimbangkan otoritas turāth dengan kebutuhan publik.

Dengan demikian, Tarjumān al-Mustafid bukan hanya karya tafsir awal berbahasa Melayu, melainkan juga fondasi metodologis dan kultural bagi lahirnya tradisi tafsir Nusantara yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pembinaan adab serta praktik keberagamaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. Z., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: para tokoh dan karya-karyanya*. IRCiSoD.
- Anwar, R., & Muhyi, A. A. (2022). Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsir Qur'ān Karīm. *Tashwirul Afkar*, 41(2), 213–240.
- Arikunto, S. (2022). *Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta* (Vol. 1).
- Elkarimah, M. F., & Sa'dullah, S. (2023). Kitab Tafsir Karya Ulama Aceh; Al-Quran Al-Karim Wa Bihamisihi Turjuman Al-Mustafid. *ZAD Al-Mufasssir*, 5(2), 246–266.
- Elvina, A. (2025). Penggunaan Bahasa Melayu Riau Dan Orality Dalam Lingkup Masyarakat. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 557–564.
- Fahrizal, A., & Khoiriyyah, K. (2025). COMPILATIVE-VERNACULAR TAFSĪR TARJUMĀN AL-MUSTAFĪD “Analysis of Sources, Methods, and Contextualization in Khazanah Islam Nusantara.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 303–333.
- Faqih, S. M., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf As-Singkili. *At-Turas Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).
- Hasibuan, A. M., & Nasution, H. B. (2025). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Puasa Kajian Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf As Singkili. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 613–622.
- Kuswandi, D., & Maskur, A. (2022). Metodologi Tafsir Ulama

- Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah Atas Kitab Tafsir Rawdhat Al-'Irfân dan Malja'At-Thâlibîn Karya KH. Ahmad Sanusi). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–17.
- Marzuki, M. H., & Al Masithoh, S. (2025). BIOGRAFI ABDUL RA'UF AS-SINGKILI DAN SIGNIFIKANSI KARYA TARJUMAN AL-MUSTAFID (PENDEKATAN TAFSIR KAWASAN). *AI-KALIMANTAN: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 2(2), 78–86.
- Nordin, M. Z. F. (2023). Bahasa Agama dalam Falsafah Melayu: Faktor Pengabaian dan Kepentingan. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*, 30(1).
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Sari, M. (2022). *Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Siagian, R. J., Nasution, M. I., Irfan, M., Sormin, N., & Lutfiah, H. (2025). Analisis Sumber Tafsir Juz 30 dalam Tarjuman al-Mustafid Karya Abdurrauf al-Fanshuri. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1), 88–113.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung,
- 25.
- Syam, N. F., Nasution, M. A. H., & Siregar, M. R. (2024). The Existence of Tafsir, Sufism and the Works of Abd al-Rauf As-Singkili in Nusantara. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(2), 80–90.